

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi adalah pelaksanaan, penerapan,¹⁵ sedangkan menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, mampu menilai dan sikap. Sudjana dalam Fathurrohman dan Sulistiyani mengatakan bahwa implementasi (pelaksanaan) dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan, dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Pelaksanaan merupakan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan dan pengorganisasian kurang bermakna dan efektif apabila tanpa tindakan kegiatan yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan. Implementasi (pelaksanaan) adalah salah satu fungsi dalam manajemen yang sangat penting sebab tanpa fungsi ini maka apa yang telah

¹⁵ KBBI Daring, *Implementasi*, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses 11 Mei 2023 jam 09.46 WIB

direncanakan dan diorganisasikan itu tidak dapat direalisasikan dalam kegiatan. Perencanaan akan berjalannya baik apabila didukung oleh perencanaan yang baik, pengorganisasian yang baik, dan pengawasan yang baik.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikemukakan bahwa implementasi (pelaksanaan) merupakan proses operasional yang mengelola sumber daya selama tindakan, memerlukan ketrampilan, memotivasi dan kepemimpinan yang khusus serta memerlukan koordinasi diantara banyak orang.

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar berarti suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁶ Pembelajaran adalah salah satu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.¹⁸ Pembelajaran merupakan proses penyampaian pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet Kesbelas, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2010), hal.28

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet Kesbelas, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hal.57

¹⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1006), hal.99

dengan cara menuangkan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran didalamnya terdapat dua unsur yaitu belajar dan mengajar, belajar mengajar merupakan dua entitas atau konsep dalam pendidikan yang keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seorang yang dalam hal ini sebagai subjek yang menerima pelajaran yaitu peserta didik, sedangkan mengajar menunjuk pada yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹⁹ Belajar menyampaikan kepada siswa atau murid di sekolah.²⁰ Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan, di mana didalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Interaksi edukatif antara guru dan siswa dibangun atas dasar unsur fundamental, diantaranya unsur yang berkenaan dengan tujuan, isi, atau bahkan pembelajaran, metode dan alat pembelajaran dan penelitian atau evaluasi dalam pembelajaran.²¹

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet Ketujuh, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2004), hal. 28

²⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet Kedua, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 25

²¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 25

Penelusuran secara mendalam, proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang memuat interaksi berbagai komponen pengajaran. Hal ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu guru, materi pelajaran dan siswa. Interaksi diantara ketiga komponen tersebut akan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan lingkungan belajar. Dengan situasi belajar mengajar yang demikian memungkinkan akan tercapainya tujuan pembelajaran yang setidaknya guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif dan dialogis.²²

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Walaupun pekerjaan pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh guru saja, namun dalam pembahasan pengertian pembelajaran di sini arti pembelajaran dibatasi hanya pada peristiwa pembelajaran di sekolah. Dengan demikian pembelajaran itu hanya dilakukan oleh guru sebagai pengajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan/pembelajaran. Dalam rangka

²² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.81

itu maka pembelajaran merupakan suatu kompetensi atau tugas seorang guru.²³

Berbagai peran yang dimainkan guru bahwa pembelajaran pada dasarnya berkenaan dengan hal membelajarkan anak. Dalam hal tersebut, peranan guru tidak lain adalah memfasilitasi terjadinya belajar pada diri anak. Perlu digaris bawahi bahwa perubahan-perubahan perilaku siswa sebagai indikator hasil belajarnya, adalah akibat keaktifan yang dilakukan anak sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan belajarnya. Guru dalam berbagai perannya hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi terjadinya aktivitas belajar. Oleh karena itu, maka istilah instruksional, yang bermakna proses interaktif guru-siswa, digantikan dengan istilah pembelajaran, dengan makna sebagai proses penciptaan lingkungan yang merangsang terjadinya proses belajar pada diri anak.²⁴

3. Karakter Pendidikan

Dunia pendidikan di era milenial kini akan di hadapkan dengan berbagai permasalahan baru yang semakin kompleks dan beraneka ragam. Pendidikan membutuhkan inovasi baru dalam penyampaiannya agar mudah diserap dan diterima oleh peserta didik. Pendidikan karakter merupakan aspek penting di dalam pendidikan,

²³ Jamaludin, m.Pd dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Cet Pertama, (Bandung:PT REMAJA INDONESIA, 2015),hal.30

²⁴ Ibid, hal 102

karena di era milenial ini dengan derasnya arus globalisasi semakin terkikis juga karakter para remaja yang terkena dampak negatif dari hal tersebut. Sebagai contoh kebiasaan para remaja saat ini yang gemar bermain game online dibandingkan dengan belajar ilmu pengetahuan, itu semua akan mengancam karakter para remaja sehingga aturan, tata krama, adab dan sopan santun akan jadi hal yang sangat langka dikemudian hari. Oleh sebab itu pendidikan dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai ras, suku, adat istiadat, dan agama. Salah satu faktor rusaknya moral bangsa Indonesia dikarenakan pendidikan karakter yang begitu lemah dan kurang diperhatikan sejak dini.

Berdasarkan faktor tersebut dapat terlihat begitu pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Kondisi moral generasi saat ini sangat memprihatinkan, apalagi jika melihat kilas balik sejarah bagaimana para pahlawan berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini. Namun para remaja yang harusnya meneruskan perjuangan para pahlawan terdahulu malah akan membuat bangsa ini terjajah untuk kedua kalinya.²⁵ Hal tersebut menandakan jika pendidikan karakter tidak diterapkan sejak dini akan berdampak buruk bagi kehidupan remaja yang akan datang, dan memang pendidikan karakter jika tidak diterapkan sejak dini akan susah menerapkannya dimasa yang akan datang, karena karakter akan terbentuk karena sebuah

²⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, Cet. Ketiga, (Bandung :Rosdakarya, 2012), hal.2

kebiasaan, kebiasaan yang baik akan menciptakan karakter yang baik, sedangkan karakter yang buruk akan menimbulkan karakter yang buruk meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya benar, memang sebaiknya mengajarkan karakter yang baik adalah membiasakan dengan kebiasaan yang baik sejak dini.

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²⁶

4. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.²⁷ Tri Pusat Pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa. Tripusat Pendidikan merupakan sistem pendidikan Tamansiswa yang dilakukan dalam perguruan (*sistem Paguron*) memusatkannya 3

²⁶ Ridwan Abdullah sani, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Yang Islam* , Cet,Pertama ,(Jakarta :PT Bumi Aksara,2016)hal 22

²⁷ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl*

(tiga) lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁸ Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan erat dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan Tamansiswa sendiri selalu melaksanakan kegiatan pendidikan selalu berhubungan dengan manusia. Setiap manusia tentu memiliki kepribadian serta cara menghadapi perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan yang berbeda-beda. Sudah digaris besarkan bahwa pendidikan yang ada itu membutuhkan dari ketiga pengaruh lingkungan tersebut. *Taman memiliki arti; "Taman": sebuah tempat yang indah, sebuah kebun penuh bunga-bunga yang bersih, menarik, teratur, rimbun dengan pepohonan. Sedang "Siswa": adalah murid, pelajar ataupun mahasiswa yang bermakna sebagai generasi penerus harapan nusa dan bangsa. Sehingga Tamansiswa memiliki arti tempat mendidik para calon tunas bangsa, generasi penerus untuk melestarikan bangsa Indonesia.* (yang dikutip dijadikan footnote bagian ini saja ,sebelum dan sesudah ini itu karangan kalimat sendiri²⁹ Dari kutipan tersebut bisa dipahami bahwa ajaran Tamansiswa yang biasa disebut ajaran Ki Hadjar Dewantara sangat mengandung unsur bahwa pendidikan perlu dengan suasana yang menyenangkan, yang membuat siswa nyaman dengan keadaan sekitar.

²⁸ Tim Dosen Ketamansiswaan, Materi Kuliah Ketamansiswaan, (Yogyakarta:2016)hal.37

²⁹ Ibid hal 18

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan diantaranya :

- a) Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur
- b) Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis.
- c) Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
- d) Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan.
- e) Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.
- f) Dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.³⁰

Beberapa hal diatas bisa dilihat bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat menginginkan pendidikan yang menyenangkan dan berjalan sesuai keadaan tanpa adanya paksaan dari apapun. Baik itu paksaan dari orang tua, sekolah bahkan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan yang sudah di jelaskan di atas masing-masing memiliki peran

³⁰ Tri Pusat Pendidikan, <https://www.akoenksembilantujuh.com/2022/03/tripusat-pendidikan-adalah-konsep.html>: pukul(di akses pukul 01:35)

pending dalam suatu keberhasilan pendidikan anak. pada dasarnya semuanya saling memiliki ikatan dan kerjasama yang harus dilakukan demi terciptanya suatu pendidikan yang baik untuk masa saat ini. Dimana keadaan pendidikan sekarang sangat memprihatinkan karena harus dilakukan jarak jauh. Tidak hanya pendidikan yang dilakukan jarak jauh, tetapi semua kegiatan diluar rumah atau yang sudah menjadi kebiasaan kita saat ini harus berhenti secara tiba-tiba. Pendidikan sangat memiliki efek besar ketika dalam keadaan saat ini, apalagi harus tidak berjumpa satu sama lain baik siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa.

Adanya Tri Pusat Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar sangat dibutuhkan karena didalamnya mengandung tiga unsur lingkungan yang tidak akan pernah putus demi kemajuan pendidikan anak. kaitan ketiganya dapat dilihat dari :

- a) Orang tua melaksanakan kewajiban sebagai mendidik anak dalam keluarga dengan kondisi apapun. Karena bagaimanapun anak tetap butuh bimbingan dari orang tua ketika belajar.
- b) Ketika orang tua terbatas dalam mendidik anak di rumah, bisa proses pendidikan tersebut dilanjutkan oleh pihak sekolah, dengan cara orang tua meminta bantuan agar mendidik anaknya
- c) Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisaikan ketrampilannya dalm kegiatan pendidikan

yang dilakukan di sekolah. Bahkan masyarakat juga bisa ikut andil dalam berjalannya pendidikan tersebut.

Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan secara bertahap dan terpadu mengembang suatu tanggungjawab pendidikan bagi generasi ,muda, dengan kata lain perbuatan mendidik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.³¹

1. Lembaga Pendidikan Keluarga (*Informal*). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.³²
2. Lembaga Pendidikan Sekolah (*Formal*). Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan di dalam keluarga.³³ Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh oleh seseorang di sekolah

³¹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009.)hal.37

³² Ibid. hal.38

³³ Ibid hal 79

secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).³⁴

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat (non formal). Masyarakat adalah sekumpulan orang saling tolong menolong dalam kehidupan sesuai dengan sistem yang menentukan bagaimana hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun materiil. Sedangkan menurut Yusuf mengemukakan bahwa ada tiga ciri yang membedakan masyarakat dengan kelompok lainnya. Pertama, pada masyarakat mesti terdapat sekumpulan individu yang jumlahnya cukup besar. Kedua individu-individu harus mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama diantara mereka. Ketiga hubungan individu itu minimal harus diikat oleh nilai-nilai umumbersifat permanen.³⁵
4. Dalam konteks pendidikan, masyarakat termasuk lingkungan ketiga yang sangat berpengaruh bagi suatu pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan

³⁴ Ibid. hal.46

³⁵ <http://eprints.umm.ac.id/35644/3/jiptumpp-gdl-riomeildha-49081-3-babii.pdf> pkl 01.50
kebumen

berada di luar dari pendidikan sekolah.³⁶ Oleh karena itu masyarakat memiliki peran peting dalam berjalannya suatu pendidikan, dimana masyarakat adalah sebagai kesatuan yang memiliki tujuan yang sama termasuk dalam bidang pendidikan.

5. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji”. Akar kata pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang ada pada awaalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas.

Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian pondok jawa yang menganut islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya.³⁷ Dengan demikian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk

³⁶ Ibid hal 55

³⁷ Ali Anwar, *Pembaruan Pendirian di Pesantren Lirboyo Kediri*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011),hal.120

mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Mengenai hal ini Zamaksyari Dhofier dalam bukunya menggambarkan tujuan umum pendidikan pesantren sebagai berikut:

‘tujuan pendidikan secara umum tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.’³⁸

b. Sistem Pengajaran Pesantren

Ada tiga metode pengajaran yang biasanya dilakukan pesantren-pesantren yaitu *bandungan*, *sorogan*, dan *hafalan* yang sering disebut *lalaran* atau *muhafadzah*. Bandungan atau seringkali disebut *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan bahkan seringkali mengulas buku-buku islam dan bahasa arab. Tentu ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru

³⁸ Zamaskari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015) hal.45

besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok khusus ini disebut “*kelas musyawarah*”.³⁹

Sorogan artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi pembelajaran dan saling mengenal diantara keduanya.⁴⁰ Saat ini, diantara tiga metode ini, sorogan menjadi metode yang paling jarang digunakan kecuali untuk pembelajaran Al Qur’an. Metode ini, mengandung prinsip-prinsip System modul, belajar individual, belajar tuntas, dan maju berkelanjutan ini merupakan model pembelajaran modern. Metode ini digunakan untuk pembelajaran al Qur’an diseluruh pesantren.

Diantara beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, metode hafalan paling sering mendapatkan gugatan. Walaupun demikian, hafalan ternyata menjadi model utama dalam pembelajaran dimayoritas pesantren-pesantren.⁴¹ Secara historis, hafalan adalah menjadi ciri utama pendidikan pada masa islam klasik dan pertengahan. Ini bisa dimaklumi karena kekuatan hafalan sangat dibutuhkan untuk menjaga Al Qur’an dan keotentikan hadist, sehingga riwayat hadist layak

³⁹ Zamaskari Dhofier, Op.Cit., hal.54

⁴⁰ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2008), hal.27-28

⁴¹ Ali Anwar, Loe.Cit, hal 121

untuk dipercaya kalau pembawa hadist itu orang yang kuat hafalannya.⁴²

c. Elemen-elemen Pesantren

Pesantren dipimpin oleh seorang kyai merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan satu lembaga besar dibawah asuhan seorang kyai atau ulama untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut “lurah pondok”.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain, yaitu :⁴³

- 1) Pondok (tempat menginap para santri)
- 2) Santri (peserta didik)

Menurut Zamaksyari Dhofier dalam tradisi pesantren, santri terdiri dari dua yaitu:⁴⁴

⁴² Ibid, hal.122

⁴³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op.Cit.,89

⁴⁴ Imam Syafi'e, Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan karakter , <https://media.neliti.com>.

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

3) Masjid (sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren)

B. Hasil Penelitian terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho dengan judul "*Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Kota Semarang 2010/2011*".⁴⁵ bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tripusat Pendidikan terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya sistem Tripusat Pendidikan diterapkan di sekolah maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa pun baik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan Tri Pusat Pendidikan dalam menunjang pendidikan yang baik. Perbedaan

⁴⁵ Agung Nugroho. *Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Kota Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. (Kebumen: Universitas Negeri Semarang 2011)

dari penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap santri pondok pesantren.

- 2) Penelitian yang dilakukan Rahim dengan judul “*Korelasi Tripusat Pendidikan Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar*”.⁴⁶ bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa dengan sistem Tripusat Pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kenakalan remaja bisa dikurangi dengan melakukan berbagai cara dan bersifat mendidik agar mampu menuju ke arah penyembuhan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan Tri Pusat Pendidikan dalam menjalankan suatu pendidikan. Perbedaan dari penelitian ini dilakukan terhadap Siswa Madrasah Aliyah sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap santri pondok.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arfan Amrah dengan judul “*Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Kegiatan Baca Tulis Al Qur’an di MAN 2 Parepare*”⁴⁷, bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung serta mengetahui sinergitas dalam mengatasi kesulitan baca tulis oleh siswa. Kesimpulan dari penelitian ini

⁴⁶ Rahim, *Korelasi Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Bulukunyi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2010)

⁴⁷ Muhammad Arfan Amrah, *Sinergitas Tri Pusat Pendidikan Untuk Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Kegiatan Baca Tulis Al Qur’an di MAN 2 Parepare*, (Parepare: Insitut Agama Negeri Parepare 2019)

adalah kesulitan baca tulis al qur'an bisa diatasi dengan melibatkan wali untuk ikut dalam pengawasan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui sinegritas dari Tri Pusat Pendidikan dalam pembelajaran. Perbedaan dari penelitian ini adalah dilakukan di sekolah MAN sedangkan saya melakukan penelitian di Pesantren.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dengan judul “*Pengaruh Tri Pusat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Islam As Salam Dan Sd Islam Daarul Fikri Malang*”⁴⁸ bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik pendidikan di lingkungan keluarga maka semakin baik pula karakter religius peserta didik.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pengaruh signifikan dari peran keluarga. Perbedaan dari penelitian ini dilakukan di SD dan peneliti melakukan penelitian di Pesantren.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Qurot Taani dengan judul “*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Tri Pusat Pendidikan*”

⁴⁸ . Anisa, *Pengaruh Tri Pusat Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Islam As Salam Dan Sd Islam Daarul Fikri Malang*, (Malang:Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang 2018)

*Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*⁴⁹ bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keluarga dalam pendidikan Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Persamaan dengan penelitian ini adalah perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti berusaha menerapkan pemikiran Tri Pusat Pendidikan sedangkan penelitian ini lebih menggali pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi atau penerapan Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Terkait dengan pendapat dari Ki Hadjar Dewantara yaitu pentingnya tri pusat pendidikan yang mencakup guru atau pengajar, siswa dan lingkungannya apakah sudah bisa berjalan di pondok pesantren Tathmainnul Quluub atau belum. Selama ini apakah dari ketiga elemen unsur Tri Pusat Pendidikan apakah sudah berperan sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara atau belum. Dan apakah ada hambatan dalam pelaksanaan tri pusat pendidikan dalam pembelajaran di pesantren, serta apakah ada faktor pendukung untuk pelaksanaan pembelajaran untuk

⁴⁹ Rizka qurot Taani, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Tri Pusat Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jember:Universitan Islam Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember 2022)

penerapan Tri Pusat Pendidikan tersebut. Setelah peneliti melakukan penelitian dan menerapkan Tri Pusat Pendidikan tersebut apakah dari ketiga unsur Tri Pusat Pendidikan tersebut sudah bisa berjalan semuanya atau belum dalam berlangsungnya pembelajaran di pesantren tersebut.